

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk hortikultura ialah contoh produk tumbuhan pangan yang berpeluang tinggi di pasaran dan memiliki tingkat produksi yang cukup besar. Salah satu produk hortikultura yang dapat dibilang berkembang dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi dan pemasaran yang baik didalam dan diluar negeri yang terbilang terus meningkat yaitu tanaman sayuran berdaun dan sayuran tidak berdaun (Prayitno, 2012).

Di Indonesia komoditi hortikultura telah banyak dikembangkan, salah satu contoh komoditinya adalah cabai merah dengan nama ilmiah *Capsiucum annuum* yang tergolong kedalam famili terong-terongan (*Solanaceae*). Komoditi cabai yaitu komoditi yang terbilang menarik dikalangan petani dikarenakan mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi dan pemasarannya yang luas (hortikultura.litbang.pertanian.go.id). Tanaman cabai mengandung vitamin dan gizi seperti karbohidrat, lemak, kalori, kalsium, protein, vitamin A, B1, vitamin C. Komoditi cabai biasanya banyak digunakan untuk keperluan rumah tangga, dan juga untuk bahan baku obat-obatan serta zat pewarna campuran serta keperluan rumah tangga (Nurfalach, 2010). Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai merah ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat konsumsi rumah tangga cabai merah di Indonesia

Tahun	Konsumsi (kg/kapita)	Pertumbuhan (%)
2014	1.460	
2015	2.958	102.68
2016	2.294	-22.45
2017	1.773	-22.72
2018	1.781	0.43

Sumber: Buletin Konsumsi Pangan Kementerian Pertanian Indonesia 2009

Selama lima tahun terakhir perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia terhadap cabai merah mengalami fluktuasi akan tetapi cenderung mengalami peningkatan.

Kurun waktu tahun 2014-2018, pada tahun 2015 terjadi peningkatan konsumsi cabai merah mencapai angka 2,958 kg/kapita dan merupakan tingkat konsumsi terbesar. (Kementerian Pertanian, 2019). Laju permintaan cabai merah diperkirakan akan terus meningkat sejalan atas laju pertumbuhan jumlah penduduk dan industri pengolahan bahan baku cabai yang terus berkembang (Dewi, 2009).

Laju kebutuhan konsumsi pangan dipengaruhi oleh peningkatan dan perbaikan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah penduduk berbanding lurus dengan konsumsi pangan, maka akan sama dengan kebutuhan masyarakat akan pangan pendukung seperti cabai dan lain-lain. Pangan tidak menjadi sebuah masalah jika konsumsi penduduk mampu dipenuhi penyediaannya (Sumodiningrat, 2010). Dengan ketersediaan cabai merah dipasaran berkurang dan permintaan pasar naik, akan menimbulkan yang namanya masalah baru yaitu meningkatnya harga cabai tersebut. Dalam hukum pasar ada yang namanya *demand* dan *supply* dimana hukum ini mengatakan bahwa harga barang berbanding terbalik dengan jumlahnya, jikalau harga produk melonjak maka ketersediaan produk yang beredar sedikit, begitu pula kebalikannya. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemerintah dalam menstabilkan harga dipasaran khususnya cabai merah di Sumatera Barat.

Kebutuhan akan cabai akan sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, oleh karena itulah diperlukan sebuah metode yang dapat meramalkan kebutuhan cabai untuk tahun-tahun berikutnya. Analisis *forecasting* merupakan metode berpengaruh ketika dilakukannya proses perencanaan yang efektif dan hasil yang efisien (Makridarkis, 1999). Untuk memprediksi suatu keadaan dibutuhkan yang namanya teori peramalan sehingga dapat menentukan perencanaan yang akan dilaksanakan dengan tepat. Dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat diperlukannya data yang baik dan benar serta informasi yang terkait. Dengan memperhatikan perbandingan antara kebutuhan dengan produksi cabai merah yang tersedia diharapkan dapat menghindari terjadinya permasalahan terhadap produksi cabai merah. Peningkatan jumlah produksi Cabai merah dapat dilakukan dengan memaksimalkan input atau masukan berupa faktor yang mempengaruhi

produksi cabai merah antara lain luas lahan, ketersediaan pupuk, pemenuhan kebutuhan air irigasi dan curah hujan yang terjadi pada daerah tersebut.

Analisis forecasting pada cabai merah memiliki tujuan untuk mengetahui langkah yang tepat untuk dilakukan agar tidak terjadi kekurangan produksi cabai merah khususnya di wilayah Sumatera Barat. Metode *Smoothing* Eksponensial merupakan salah satu metode peramalan yang sering digunakan. *Smoothing* eksponensial merupakan salah satu metode time series yang memberikan bobot secara eksponensial pada data masa lalu. Metode ini digunakan dalam pengurangan ketidakaturan dari data yang telah lalu dengan melahirkan pengaruh acak yang positif dan negatif agar sama-sama meniadakan dari sederetan data masa lalu. Metode ini menunjukkan hasil pembobotan yang turun dari pengamatan sebelumnya secara eksponensial.

Berdasarkan dengan paparan diatas, bahwa penulis berkeinginan melakukan penelitian yang terkait dengan peramalan produksi cabai merah dengan judul **“Analisis Forecasting Produksi Cabai Merah di Provinsi Sumatera Barat dengan Metode *Smoothing* Eksponensial”**.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis trend produksi cabai merah pada tahun 2011-2020 di Provinsi Sumatera Barat
2. Menganalisis dan meramalkan tingkat produksi cabai merah pada tahun 2022-2026 di Provinsi Sumatera Barat

1.3 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk instansi yang terkait sebagai sarana informasi dalam melahirkan kebijakan-kebijakan baru terkait dengan kebutuhan cabai merah untuk menghadapi tuntutan-tuntutan pada tahun-tahun selanjutnya.